

**NYANYIAN *KADANDIO* DALAM *KABUENGA* DI
KECAMATAN WANGI-WANGI KABUPATEN WAKATOBI**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri
Makassar Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



**MURUFATI
1382042017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
JURUSAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2020**

NYANYIAN *KADANDIO* DALAM *KABUENGA* DI KECAMATAN WANGI-WANGI KABUPATEN WAKATOBI

Oleh
Murufati
Nim. 1382042017

ABSTRAK

Nyanyian *Kadandio* dalam *Kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Skripsi Fakultas Seni dan Desain Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Makassar. Di bimbing oleh bapak Khaeruddin, S.Sn.,M.Pd dan ibu Dr. A. Padalia, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan fungsi Nyanyian *Kadandio* dalam *Kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. 2) untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Nyanyian *Kadandio* dalam *Kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nyanyian *Kadandio* mempunyai dua fungsi yaitu fungsi simbolik dan fungsi estetika, dalam fungsi simbolik Nyanyian *Kadandio* merupakan simbol pengungkap isi hati seseorang, kesetiaan, kehormatan, dan perasaan cinta serta perjuangan hidup dalam memperoleh kebahagiaan selain itu Nyanyian *Kadandio* merupakan simbol kebersamaan masyarakat Wakatobi. dan fungsi estetika Nyanyian *Kadandio* terdapat unsur keindahan di dalam syairnya, keindahan itu dapat dirasakan oleh indera pendengar di mana alunan irama dan harmonisasi lagu *Kadandio* membuat penonton ikut bernyanyi. 2). Bentuk penyajian Nyanyian *Kadandio* meliputi waktu, tempat, pemain dan nyanyian. Waktu pelaksanaan yaitu pada siang hari bertempat di sebuah lapangan yang luas dengan jumlah pemain yang tidak terbatas baik perempuan maupun laki-laki dengan menyanyikan lagu *Kadandio* dengan berputar mengelilingi *Kabuenga* (ayunan jodoh).

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan yang sudah melekat di masyarakat dan sudah turun-temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk di hilangkan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam suatu kehidupan masyarakat, biasanya di pertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Di mana sifat lokal tersebut pada akhirnya

menjadi suatu kearifan yang selalu di pegang teguh oleh masyarakatnya. (Sobarsa 2015: 9).

Nyanyian *Kadandio* merupakan salah satu kesenian yang di mainkan pada upacara adat Kabuenga. Nyanyian *Kadandio* dinyanyikan oleh sekelompok kaum wanita yang telah menikah yang berpengalaman dalam Nyanyian *Kadandio* dengan berjalan bersama-sama mengelilingi *Kabuenga* sebanyak 7 kali sambil melantunkan syair berbalas pantun dengan membawa minuman ringan yang akan di persembahkan kepada setiap laki-laki yang nantinya akan menjadi calon pasangan hidup kaum wanita di daerah Wakatobi. Nyanyian *Kadandio* berisi syair-syair tentang kehidupan sosial dan kebiasaan masyarakat daerah Wakatobi. Nyanyian *Kadandio* memiliki bahasa simbolik sehingga untuk memahaminya memerlukan penelitian ilmiah. Nyanyian *Kadandio* merupakan pertunjukan inti dalam acara *Kabuenga* di mana dalam prosesi ini menunjukkan bahwa para pemuda yang memiliki tunangan bersiap-siap untuk membawa seserahan yang akan diberikan kepada gadis yang telah menjadi pilihannya. *Kadandio* dinyanyikan dengan suara yang panjang, sambung menyambung. Nyanyian *Kadandio* sebagai salah satu kesenian yang memiliki nilai estetika yang terletak pada penjiwaan di mana para penyanyi *Kadandio* menyanyikannya secara bergantian dan bersama-sama.

Demikian halnya dengan kesenian yang dimainkan dalam berbagai acara pesta adat, syukuran, upacara adat dan sebagainya merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Sulawesi Tenggara khususnya di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi terdapat salah satu nyanyian khas daerah tersebut yang dirangkaikan dengan salah satu upacara adat yang disebut *kabuenga*. Dalam tradisi ini setiap laki-laki dan perempuan yang menyatakan berniat untuk hidup bersama disandingkan pada semacam ayunan di tengah-tengah lapangan terbuka agar semua orang dapat menyaksikannya.

Berdasarkan uraian di atas merupakan suatu realita, maka penulis tergugah untuk meneliti masalah tersebut sebagai langkah awal dalam upaya membantu pemerintah sehubungan dengan usaha pelestarian budaya bangsa secara khusus kesenian tradisional daerah, sebagai bahan informasi kepada masyarakat, khususnya kepada mereka pecinta tradisi maupun sebagai pemahaman pribadi penulis.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Unsur Musik

Musik terdiri dari beberapa unsur dasar, di antaranya irama dan tempo:

a. Irama / Ritme

Ritme atau istilah lainnya adalah irama atau *rythm*. Di dalam lagu, selalu kita temukan adanya pertentangan bunyi antara bagian yang berat (bertekanan) dan bagian yang ringan (tidak bertekanan). Pertentangan bunyi tersebut selalu terulang (kembali) secara teratur mulai dari awal hingga akhir sebuah lagu (A.P Klapinglelang 2008: 2).

b. Tempo

Tempo adalah kata yang di pakai komponis untuk menentukan kecepatan lagu yang di gubahnya. Tempo dituliskan dengan tanda atau istilah yang

menggunakan bahasa itali. Pengertian tempo didalam musik adalah cepat atau lambatnya lagu saat dinyanyikan dalam suatu karya musik. Sebuah karya musik dimainkan atau dinyanyikan dengan kecepatan tertentu yang sudah ditentukan oleh pengarangnya. Dalam musik kecepatan memainkan atau menyanyikan sebuah lagu disebut tempo (A.P. Klapingleng 2008:13).

2. Simbolik

Simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual. Spradley (1997) dalam Endraswara Suwardi (2006: 171). Secara *etimologi* pengertian simbol berasal dari istilah bahasa Yunani yaitu *symboion* dari *symbollo* yang menarik kesimpulan berarti kesan. Pengertian simbol adalah sarana atau media untuk membuat dan juga menyampaikan pesan, menyusun sistem *epistemology* dan menyangkut soal keyakinan yang dianut. Sujono S dalam Kuntowijoyo (2006: 32).

3. Estetika

Estetika merupakan bagian dari filsafat (keindahan), di turunkan dari pengertian persepsi indra (*kein preception*). Pada perkembangan awal ini estetika disebut dengan istilah keindahan (*beauty*), merupakan bagian filsafat metafisika. Alexander Gottlieb Baumgarten (1750) dalam Astika I Made dan Nyoman Yasa (2014: 23). Mulai membedakan antara pengetahuan indrawi dengan pengetahuan intelektual, mempersempit pengertian persepsi indra dengan persepsi artistik sekaligus membedakan antara pengalaman artistik dengan pengalaman indra yang lain.

4. Bentuk Penyajian Musik

Bentuk penyajian musik yaitu segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat di nikmati atau di lihat dan di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat (tentang pertunjukan dan sebagainya). Langer dalam Djohan (2009: 15).

5. Waktu

Waktu adalah saat suatu peristiwa atau keadaan berlangsung atau terjadi, hari apa sekarang, tanggal berapa kita lahir, kapan ujian akhir, kapan Indonesia merdeka dan masih banyak pertanyaan lain yang semua jawabannya menunjukkan waktu kapan terjadinya peristiwa tertentu. Waktu adalah seluruh rangkaian saat, etika, proses, perbuatan atau keadaan berada atau berlangsung. Waktu adalah seluruh rangkaian yang telah berlalu, sekarang dan yang akan datang. M Quraish Shihab (2010) dalam Sumardjo J El al (2001: 102).

6. Tempat

Tempat adalah suatu lokasi di mana suatu usaha atau aktivitas usaha di lakukan. Tempat adalah suatu wilayah di mana orang-orang hidup bersama.

Tempat adalah wilayah penting di mana interaksi berlangsung dan identitas kelompok berkembang. Tempat adalah situasi di mana interaksi sosial terjadi dan karena semua interaksi memerlukan orang-orang yang terlibat hadir di waktu dan tempat tertentu. Giddens dalam Masyuri (2011: 10).

7. Pelaku

Pelaku yaitu orang yang melakukan suatu perbuatan, pemeran, pemain yang merupakan pelaku utama dalam perubahan situasi tertentu. Mulyadi dalam Sumardjo dan Et al (2001: 20).

8. Nyanyian *Kadandio*

Nyanyian *Kadandio* merupakan tradisi lisan yang ada di Wakatobi. Nyanyian *Kadandio* berisi syair dan pantun yang disebut *kabanti*, di mana *kabanti* itu sendiri tidak hanya terdapat pada Nyanyian *Kadandio* saja tetapi sering kali di nyanyikan sebagai pengantar tidur, tarian *pajoge* dan tarian *lariangi*. Nyanyian *Kadandio* dinyanyikan dengan suara yang panjang, sambung menyambung, seolah-olah tidak ada awal dan akhir karena saling bersahutan. Fahimuddin dan Yusran Darmawan (2015: 30).

III. METODE PENELITIAN

Adapun variabel penelitian ini adalah Nyanyian *Kadandio* dalam upacara adat *Kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi dengan sub-sub variabel yaitu : “ fungsi Nyanyian *Kadandio* dalam upacara adat *Kabuenga*, bentuk penyajian Nyanyian *Kadandio* dalam upacara adat *Kabuenga*”.

Pengumpulan data yang di gunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan studi pustaka dengan cara membaca berbagai literatur atau data-data yang berkaitan dengan judul penelitian, baik yang bersumber dari buku-buku maupun artikel-artikel yang termuat dalam internet, observasi yang akan dilakukan peneliti ialah untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang objek yang akan diteliti sebelum melakukan penelitian lanjut, wawancara untuk mendapatkan informasi yang jelas tentang Nyanyian *Kadandio* dalam *Kabuenga* di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi wawancara akan menggunakan wawancara tidak terstruktur, dokumentasi yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan objek penelitian

Teknik analisis data hasil dari wawancara, di olah dan di deskripsikan dalam bentuk uraian berdasarkan hasil pengumpulan data, maka yang didapatkan adalah data kualitatif, sehingga teknik analisisnya adalah teknik analisis non statistic atau teknik analisis kualitatif. Dalam memperkuat penelitian ini, peneliti menetapkan fokus penelitian yang merupakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Fungsi Nyanyian *Kadandio* dalam *Kabuenga*

Nyanyian *Kadandio* merupakan salah satu jenis nyanyian yang berisi ungkapan hati seseorang tentang kesetiaan, kehormatan dan perasaan cinta serta

perjuangan hidup dalam memperoleh kebahagiaan. Pemberian judul Nyanyian *Kadandio* ini dilakukan berdasarkan kesepakatan penduduk desa masyarakat Wakatobi bahwa lirik tersebut berasal dari Wakatobi dengan menggunakan bahasa wolio, seluruh isi Nyanyian *Kadandio* dapat mewakili perasaan mereka. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti Nyanyian *Kadandio* memiliki makna simbol kebersamaan dan pemersatu masyarakat setempat, hal ini terlihat dengan diadakannya acara *Kabuenga* banyak masyarakat yang datang untuk menyaksikan acara tersebut. Selain sebagai simbol kebersamaan Nyanyian *Kadandio* juga merupakan simbol pengungkap isi hati yang menyampaikan maksud dan kehendak kepada orang lain lewat tuturan yang dinyanyikan. Pertunjukan menjadi pintu masuk untuk menyampaikan pesan dan makna bagi penonton.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti Nyanyian *Kadandio* memiliki keindahan estetika yang terletak pada pembawaan lagu dan syair Nyanyian *Kadandio*. terlihat dari para penonton yang ikut bersorak ketika lagu *Kadandio* dinyanyikan, masyarakat sangat antusias mengikuti acara *Kabuenga* karena dalam pelaksanaan Nyanyian *kadandio* para kelompok *Kadandio* Wanita yang muda maupun yang tua bernyanyi sambil berbalas pantun dengan kelompok *kadandio* laki-laki. Nyanyian *kadandio* juga memiliki keindahan yaitu lagu yang dinyanyikan tidak terpuus dan sambung-menyambung antara penyanyi yang satu dan yang lainnya saling bersahut-sahutan.

2. Bentuk Penyajian Nyanyian *Kadandio* dalam *Kabuenga*

Pertunjukan Nyanyian *Kadandio* dimulai pada pukul 14:00 sampai selesai yaitu sekitar pukul 16:00 lewat yaitu sore hari. Berakhirnya acara ditandai dengan penyerahan seserahan bagi peserta yang mempunyai tunangan (*poheporae*). Tempat berlangsungnya pertunjukan Nyanyian *Kadandio* (*tampano kapobhantiha*) berada di sebuah lapangan yang luas. Tempat pertunjukan telah disediakan oleh pihak penyelenggara acara *Kabuenga*. Pemain yang melakukan pertunjukan Nyanyian *Kadandio* yaitu kaum wanita dan laki-laki yang baik yang sudah menikah ataupun yang belum menikah. Tradisi lisan Nyanyian *Kadandio* pelantunannya bersifat situasional. Penyanyi *Kadandio* berusaha menyentuh perasaan pendengarnya melalui lantunan Nyanyian *Kadandio*, menciptakan intonasi suara harmonis yang menjadikan acara *Kabuenga* berlangsung hikmat

B. Pembahasan

1. Fungsi Nyanyian *Kadandio* dalam *Kabuenga*

Nyanyian *Kadandio* memiliki simbol kebersamaan yaitu di mana masyarakat berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan Nyanyian *Kadandio* simbol ini di maknai dengan kebiasaan masyarakatnya yang mempunyai sifat bergotong royong dan saling bahu membahu untuk kepentingan bersama (*pohamba-hamba*). Nyanyian *Kadandio* saling memiliki hubungan tiap larik dengan larik lainnya begitu pula bait satu dengan bait lainnya. Hubungan itu dapat diidentifikasi dari kaitan makna tiap larik dan baik. Pengkajian hubungan larik dan bait ini bertujuan untuk mengungkap makna apa yang ingin disampaikan sipengarang kepada pembaca. Adapun fungsi kesenian ini bagi para pemain atau grup penyanyi *Kadandio* adalah: Sebagai Pengalaman Baru Merupakan sebuah pengalaman

baru mendapatkan suatu kesenian baru Atau kesenian yang berbeda karena pada saat itu Nyanyian *Kadandio* jarang ditemukan di Wakatobi.

2. Bentuk Penyajian Nyanyian *Kadandio* dalam *Kabuenga*

Nyanyian *kadandio* ditampilkan pada waktu siang hari. Karena ditampilkan pada waktu siang hari, pertunjukan ini membutuhkan pencahayaan khusus. Pencahayaan masih menggunakan cahaya matahari langsung yang masuk menembus sekeliling lapangan yang tidak menggunakan tenda atau pelindung dan kain. Tempat pertunjukan Nyanyian *Kadandio* dalam masyarakat Wakatobi dikenal dengan nama *tampa*. Tempat pertunjukan telah disediakan oleh pihak penyelenggara acara *Kabuenga*. Posisi tempat pertunjukan dan pemain umumnya di kelilingi oleh sejejeran penonton yang kemudian membentuk lingkaran. Pemain Nyanyian *Kadandio* tidak dibatasi dari segi umur, jenis kelamin, maupun berdasarkan strata sosial di masyarakat. Siapapun yang memiliki bakat atau keahlian dalam menyanyikan lagu *Kadandio* maka itulah yang akan tampil dalam acara *Kabuenga*. Akan tetapi melihat kenyataan yang ada, kebanyakan orang-orang tua yang sangat menggemari atau senang melantunkan tradisi ini. Nyanyian *Kadandio* beserta alunan melodi yang dinyanyikan oleh penyanyi *Kadandio* yang dipadu dengan pola ritme melahirkan kesenangan dan kepuasan batin. Nyanyian *Kadandio* memperlihatkan adanya variasi dapat berupa pengurangan, penambahan, dan perluasan kosa kata.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Fungsi Nyanyian *Kadandio* terbagi menjadi dua yaitu fungsi simbolik dan fungsi estetika. Fungsi simbolik terlihat dari lirik lagu Nyanyian *Kadandio* dalam lirik lagu tersebut berisi ungkapan hati seseorang tentang kesetiaan, kehormatan, dan perasaan cinta serta perjuangan hidup dalam memperoleh kebahagiaan. Nyanyian *Kadandio* merupakan simbol kebersamaan masyarakat Wakatobi. Fungsi estetika Nyanyian *Kadandio* terdapat dalam melodi dan harmonisasi lagu tersebut di mana lagu *Kadandio* di nyanyikan dengan tempo yang lambat di mana lagu *Kadandio* ini dinyanyikan dengan menggunakan nafas yang panjang dan para penyanyi menyanyi secara bersahut-sahutan hingga tidak terputus. Selain keindahan lagu, Nyanyian *Kadandio* juga memiliki keindahan yang terdapat pada kostum penyanyi. Di mana para penyanyi menggunakan kostum adat daerah Wakatobi dengan nuansa warna-warna yang cerah membuat pertunjukan terlihat begitu hidup sehingga membuat penonton tertarik untuk menyaksikannya.
2. Bentuk penyajian Nyanyian *Kadandio* meliputi waktu, tempat, pemain dan Nyanyian. Waktu pelaksanaan Nyanyian *Kadandio* yaitu dilaksanakan pada siang hari pukul 14:00 sampai sore 16:30, bertempat di sebuah lapangan yang luas, dengan jumlah pemain yang tidak terbatas dan didominasi oleh laki-laki dan wanita yang sudah menikah dan sudah berpengalaman dalam menyanyikan lagu *Kadandio*, Nyanyian *Kadandio* dipertunjukan dengan cara mengelilingi *Kabuenga* (ayunan jodoh) sambil melantunkan syair *Kadandio* dan pantun.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran-saran bahwa:

1. Nyanyian Kadandio dalam Kabuenga di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi harus tetap dipertahankan dan dilaksanakan dengan baik dikalangan masyarakat khususnya untuk para generasi penerus bangsa agar tradisi ini tetap eksis dikalangan masyarakat dan tidak tergeser oleh budaya luar.
2. Nilai-nilai yang terdapat pada pelaksanaan Nyanyian Kadandio dalam Kabuenga sebaiknya diketahui dan dipertahankan oleh masyarakat di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astika, I Made dan I Nyoman Yasa. 2014. Sastra Lisan (*Teori dan Penerapannya*) . Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Djohan, 2009. Psikologi Musik. Yogyakarta: Best Publisher
- Fahimuddin, M. Mu,min dan Yusran Darmawan (Editor). 2015. *Wakatobi Catatan Para Penyaksi*. Bogor: Institut Pertanian.
- Masyuri. dan M. Zainuddin. 2011. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Klapingleng. A.P. Teori Musik Dasar , Klaten: PT. Intan Pariwara, 2008
- Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*., Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sobarsa, 2015. *Mengembangkan Budaya Membangun Ekonomi Rakyat*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sumardjo, j. Et al, 2001. *Seni Pertunjukan indonesia*. Bandung: STSI Press.